

ANALISIS FAKTOR DAYA TARIK WISATA CURUG KEMBAR BINUANG DI DESA RAKSABAYA KECAMATAN CIMARAGAS KABUPATEN CIAMIS

Eet Saeful Hidayat¹, Lina Marliani², Rifki Agung Kusuma³

Universitas Galuh, Ciamis, Indonesia
E-mail: esapamungkas85@gmail.com

ABSTRAK

Sektor pariwisata daerah memiliki peran strategis dan sexy karena dapat menunjang penerimaan daerah, pengembangan kewilayahan serta memberi kontribusi yang signifikan terhadap ekonomi dan sosial pada dinamika perkembangan masyarakat sekitar. Namun ekspektasi tersebut tidak mudah dicapai karena banyak faktor yang turut berperan seperti kesamaan persepsi pada stakeholder, belum memadainya kompetensi sumber daya manusia, lemahnya dukungan dari pemerintah daerah dan adanya faktor daya tarik desnitasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi daya tarik pengunjung objek wisata Curug Kembar Binuang di Kabupaten Ciamis Jawa Barat, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, analisis dengan menggunakan teknik survey, sementara target population 2 (dua) kelompok yaitu pengelola objek wisata dan pengunjung / wisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis faktor yang dilakukan berhasil diidentifikasi 3 faktor yang menjadi daya tarik memilih Curug Kembar Binuang sebagai daerah tujuan wisata untuk dikunjungi, yaitu: pengembangan atraksi wisata melalui penggalan potensi daerah, penyediaan sarana dan prasarana pendukung obyek wisata sehingga memberikan kenyamanan, serta aksesibilitas yang mudah digunakan dan dijangkau oleh pengunjung/wisatawan.

Kata Kunci: *Daya Tarik Wisata, Curug Kembar Binuang.*

ABSTRACT

The regional tourism sector has a strategic and sexy role because it can support regional revenue, regional development and make a significant contribution to the economic and social development of the surrounding community. However, these expectations are not easy to achieve because many factors play a role, such as shared perceptions of stakeholders, inadequate human resource competencies, weak support from local governments and the attractiveness of destinations. This study aims to identify the factors that attract visitors to the Curug Kembar Binuang tourist attraction in Ciamis Regency, West Java, using qualitative descriptive methods, analysis using survey techniques, while the target population is 2 (two) groups, namely tourism object managers and visitors. / tour. The results showed that based on the results of the factor analysis carried out, it was identified 3 factors

that became the attraction of choosing Curug Kembar Binuang as a tourist destination to visit, namely: development of tourist attractions through exploring regional potential, providing facilities and infrastructure to support tourism objects so as to provide comfort, and accessibility that is easy to use and reach by visitors/tourists.

Keywords: *Tourist Attraction, Twin Curug Binuang.*

PENDAHULUAN

Pembangunan secara esensial merepresentasikan ekspektasi bersama untuk melakukan sebuah perubahan, sejalan dengan berlakunya UU No.6 tahun 2014 sebagai pintu gerbang desa dalam mendorong akselerasi pembangunan berbasis potensi kewilayahannya. Terdapat beberapa unsur - unsur yang krusial yang harus mendapatkan perhatian serius dalam menciptakan upaya inovatif pada tataran pelaksanaannya. Salah satu trend pengembangan pembangunan berbasis kewilayahan di kabupaten Ciamis adalah penggalian dan pengembangan potensi wisata sebagai sumber pendapatan asli desa disamping dampak secara sosial dan ekonomi untuk lingkungan sekitarnya.

Penggalian sumber pendapatan daerah berbasiskan pariwisata telah menjadi bagian penting dalam perkembangan perekonomian daerah di Kabupaten Ciamis, karena berkontribusi terhadap pendapatan asli daerah, juga pariwisata memiliki kemampuan untuk menjadi lokomotif ekonomi dan sosial seperti membuka lapangan kerja pada lingkungan sekitar. Sejalan dengan perkembangan otonomi daerah potensi pariwisata merupakan dampak lanjutan

dari suatu penggalian pendapatan daerah, karena pariwisata mampu menggerakkan sisi ekonomi dan sosial lingkungan seperti usaha kecil menengah, BUMDEs, Serapan tenaga kerja, kuliner, cendera mata, transportasi, dan lain-lain. Oleh karenanya, sektor pariwisata kini menjadi primadona yang menawan dalam pembangunan daerah. Sumbangan pendapatan asli desa maupun penyerapan tenaga kerja dalam sektor pariwisata amat signifikan bagi PADEs di kabupaten Ciamis untuk sebagian desa yang memilikinya menjadi primadona, apalagi sejak diberlakukannya Undang-undang nomor 6 tahun 2014 maka hal ini menjadi peluang bagi setiap desa untuk bisa mengembangkan setiap potensi yang dimilikinya secara mandiri sesuai kapabilitasnya dalam rangka mendorong pemberdayaan masyarakat. Namun seiring dengan terjadinya pandemi Covid -19 sektor ini mengalami degradasi bahkan tidak sedikit yang mati suri, sejalan dengan kebijakan pemerintah untuk memutus mata rantai penyebaran virus.

Terlihat bahwa untuk mengembangkan sektor pariwisata ini diperlukan satu perencanaan yang strategis, terintegrasi, kontinyu yang

melibatkan berbagai sektor dan berbagai pihak agar tujuan pengembangannya dapat tercapai. Selain tentunya, dalam pengembangan perlu memperhitungkan daya dukung lingkungan dari kawasan tersebut. Salah satu yang krusial adalah penyesuaian perilaku masyarakat atau new normal telah digulirkan dimana masyarakat kembali dapat beraktivitas secara normal dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan, namun bukan berarti semua bisa berjalan dengan normal, sebab beberapa sektor yang terdampak secara serius sudah barang tentu harus menata ulang strategi percepatan pemulihan.

Penataan ulang sektor pariwisata harus kembali direncanakan secara matang dengan melibatkan seluruh stakeholder dengan target memulihkan kondisi pariwisata seperti semula. Curug Kembar Binuang sebagai salah satu objek wisata yang masih tergolong pendatang baru tentu ikut terkena dampak yang sangat signifikan. Pembangunan sarana dan prasarana yang dibutuhkan bagi suatu obyek wisata masih banyak yang harus dibangun, tidak adanya atraksi wisata, dan daya tarik lainnya yang masih belum lengkap.

Objek wisata Curug kembar Binuang memiliki panorama alam yang eksotik namun keindahan alam ini belum dapat memikat dan meningkatkan jumlah wisatawan untuk berkunjung, jika dibandingkan jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata alam lain yang ada di kabupaten Ciamis.

Adapun yang menjadi indikator rendahnya minat wisatawan datang berkunjung ke Curug Kembar Binuang di antaranya, Akses jalan ke lokasi yang sempit, medan ke lokasi wisata utama yang curam dan terjal, belum lengkapnya fasilitas penunjang pariwisata, promosi, Frekwensi kunjungan wisatawan yang rendah, rata-rata setiap minggu hanya \pm 50 wisatawan dan durasi kunjungan rata-rata \pm 1-2 jam, Rendahnya kesadaran masyarakat untuk ikut serta dalam mengembangkan daya dukung pariwisata serta kurangnya daya tarik seperti atraksi wisata, tidak adanya cinderamata, dan lain-lain.

KAJIAN PUSTAKA

Sektor pariwisata merupakan sektor yang paling potensial untuk dikembangkan karena memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri disamping berperan dalam menggerakkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Keberhasilan pengembangan sektor pariwisata pada suatu daerah yang direfleksikan oleh meningkatnya kontribusi sektor usaha kecil mikro dan menengah, perdagangan, penginapan dan restoran serta kontribusi pajak yang akan turut berpengaruh terhadap sumber keuangan daerah.

Objek wisata merupakan semua tempat atau keadaan alam yang memiliki sumber daya wisata yang digunakan dan dikembangkan sehingga mempunyai daya tarik wisata dan diusahakan sebagai tempat yang

dikunjungi wisatawan. Menurut Adisasmita (2010:43) menyatakan bahwa :

Objek wisata adalah suatu tempat yang menjadi kunjungan wisatawan karena mempunyai sumber daya tarik, baik alamiah, maupun buatan manusia, seperti keindahan alam atau pegunungan, pantai, flora dan fauna, kebun binatang, bangunan kuno bersejarah, monumen-monumen, candi-candi, tari-tarian, atraksi dan kebudayaan khas lainnya.

Sedangkan menurut Marpaung (2012:78) yang menyatakan bahwa :

Objek wisata adalah suatu bentuk dari aktifitas dan fasilitas yang berhubungan, yang menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk datang ke suatu daerah tertentu. Obyek dan daya tarik wisata sangat erat hubungannya dengan *travel motivation* dan *travel fashion*, karena wisata ingin mendapatkan suatu pengalaman tertentu dalam kunjungannya ke suatu obyek wisata. Lebih lanjut Sammeng (2001:30-33), mengemukakan bahwa obyek wisata dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu :

1. Obyek wisata alam, seperti laut, gunung, pantai, danau, cagar alam dan lain-lain.
2. Obyek wisata budaya, seperti tari tradisional, musik tradisional, cagar budaya, bangunan sejarah, peninggalan, museum dan lain-lain.

3. Obyek wisata buatan , seperti : taman bermain, taman kota, taman rekreasi dan lain-lain.

Secara etimologis kata pariwisata berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu : “Pariwisata terdiri dari suku kata “pari” dan “wisata”. Pari yang berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar lengkap, dan wisata yang berarti perjalanan yang dilakukan berkali-kali dari suatu tempat ke tempat lain”.(yoeti 2006). Sedangkan menurut Spillane (2000) mengemukakan sebagai berikut :“Pariwisata adalah suatu perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dalam lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu”.

Dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan, yang dimaksud dengan:

1. Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.
2. Wisatawan adalah orang yang melakukan wisata.
3. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh

masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah.

Dengan demikian sebuah destinasi wisata menjadi bagian dari konsep pariwisata yang harus memiliki daya tarik tersendiri untuk mendatangkan wisatawan. Menurut Sihite (Hanief dan Permana, 2018 :1) mendefinisikan :

Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan orang untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain meninggalkan tempat semula dengan suatu perencanaan dan dengan maksud bukan berusaha untuk mencari nafkah di tempat yang dikunjungi tetapi semata-mata untuk menikmati kegiatan pertamasyaan dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beragam.

Dengan adanya objek daya tarik wisata yang kuat maka potensi ini menjadi magnet untuk menarik para wisatawan Muljadi (2012:89). Pengembangan kepariwisataan haruslah memiliki tiga aspek penting produk pariwisata, yaitu:

1. Atraksi. Merupakan pusat dari industri pariwisata. Maksudnya atraksi mampu menarik wisatawan yang ingin mengunjunginya. Biasanya mereka tertarik pada suatu lokasi karena ciri- ciri khas tertentu. Ciri-ciri khas yang menarik wisatawan adalah : a) Keindahan

alam. b) Iklim dan cuaca. c) Kebudayaan.

2. Amenitas. Merupakan berbagai fasilitas penunjang para wisatawan untuk berwisata ke suatu daerah tujuan wisata dengan kenyamanan dan kepuasan tersendiri. Hal tersebut antara lain lain akomodasi yang nyaman, restoran, bar, layanan informasi, pramuwisata, sikap masyarakat setempat, keamanan dan lain-lain.
3. Aksesibilitas. Berhubungan dengan segala jenis transportasi, jarak atau kemudahan pencapaian suatu objek wisata. Serta unsur pendukung lainnya (pelaku industri pariwisata, masyarakat dan institusi pengembangan) yang membentuk sistem yang sinergis dalam menciptakan motivasi kunjungan wisatawan.

Konsep Pengembangan Destinasi Wisata Desa

Semenjak terbit dan diberlakukannya Undang Undang No 6 tahun 2014 tentang Desa telah memberikan harapan baru pada kehidupan desa yang otonom mandiri dalam mengelola pembangunan maupun kemasyarakatannya. Secara implisit UU ini memberikan gambaran dan kesempatan bahwa membangun Negara harus dimulai dari desa. Eksplorasi dan pengembangan potensi desa merupakan bagian penting dalam proses mewujudkan *good governance* pemerintahan desa. Kapabilitas

pemerintahan desa dan seluruh stakeholder menjadi pematik perubahan agar dalam melaksanakan aktifitas dapat mencapai tujuan secara maksimal meskipun dihadapkan pada fenomena klasik dengan segala keterbatasan - keterbatasan yang ada di desa. Oleh karena itu perlu adanya inisiatif perubahan *mindset* sehingga desa bisa mengambil peranan yang sangat besar dalam pembangunan, pemerintah desa dan warganya ditantang untuk mampu menjadi kreator dan inovator bagi pembangunan Desanya (Parjaman, 2020)

Merujuk pada pengertian di atas, maka pada dasarnya inisiatif perubahan harus ada pada pemerintah desa dalam mengelola seluruh potensinya, termasuk mendongkrak pendapatan asli desa melalui sektor pariwisata. Hal ini sangat logis karena pada dasarnya pemerintah desa adalah pioner yang melaksanakan aktifitas dalam mencapai suatu tujuan. Secara umum dalam konteks pembangunan desa dewasa ini, tidak selalu bertumpu kepada salah satu sektor saja, namun sektor pariwisata merupakan mesin pendulang emas yang paling lama daur hidupnya karena dalam aktivitas pariwisata tidak mengenal kejenuhan dan senantiasa terus berkembang sesuai dengan selera publik. Apalagi bila partisipasi masyarakat terbangun baik dan pengembangan potensi wisata akan menjadi gerakan ekonomi dan sosial masyarakat desa, pengembangan objek pariwisata akan turut menciptakan perberdayaan, semua bergerak dan

berkontribusi melalui ide-ide baru, membangun harapan bersama untuk kesejahteraan seluruh masyarakat.

Sektor pariwisata merupakan salah satu pundi-pundi pendapatan yang cukup potensial bagi setiap desa, disamping mempunyai peranan penting dalam mendongkrak pendapatan asli desa juga berimplikasi terhadap pemberdayaan masyarakat. Menurut Sihite (2000), Pariwisata dilihat sebagai suatu jenis usaha yang memiliki nilai ekonomi, maka pariwisata adalah sebagai suatu proses yang dapat menciptakan nilai tambahan terhadap barang dan jasa sebagai satu kesatuan produk yang nyata (*real goods*) ataupun yang berupa jasa – jasa (*service*) yang dihasilkan melalui proses produksi.

Dalam menyambut new normal, pengelola objek wisata Curug kembar Binuang juga dituntut guna menata ulang pengelolaan dengan standar protokol kesehatan namun tetap dapat memberikan kenyamanan kepada pengunjung secara prima. Penataan ulang ini merupakan salah satu upaya inovasi untuk mendorong daya tarik objek wisata dan meningkatkan animo publik terhadap objek wisata yang dikelolanya, karena pada hakekatnya, tujuan pembangunan obyek dan daya tarik wisata adalah:

1. Pengembangan sosial ekonomi regional
2. Kebutuhan rekreasi masyarakat.
3. Memperoleh keuntungan.
4. Optimalisasi sumber daya yang mempunyai fungsi lain. (Fandeli, 1995)

Pengembangan objek wisata dengan semua variabel-variabel pendukungnya tengah dikembangkan secara marathon di desa Raksabaya. Hal ini merupakan upaya yang dimaksudkan untuk mengembangkan suatu ragam strategi meningkatkan minat pengunjung dan diharapkan dapat meningkatkan sumber pendapatan asli desa dan perbedayaan masyarakat. Sebagaimana hasil penelitian Hidayat (2011) mengoptimalkan sub variabel atraksi, *amenitas*, *aksesibilitas* dari perencanaan (pengembangan) wisata untuk lebih efektif terhadap keberhasilan pengembangan wisata termasuk segala tema event kegiatan yang dilaksanakan. Untuk mengoptimalkan *Ancillary Services* Pemerintah daerah perlu untuk mengalokasikan dana yang cukup untuk pengembangan pariwisata yang merupakan sector unggulan daerah, dengan melakukan koordinasi dengan semua stake holder. *Tourism and Hospitality Essentials (THE) Journal*, Vol. I, No. 1, 2011 - 33

Dimensi dan Strategi Pengembangan Pariwisata

Membangun destinasi pariwisata di daerah sama artinya dengan mendorong pembangunan daerah, namun hal ini perlu diiringi kemampuan masyarakat guna mendukung investasi yang ditanam oleh para investor dengan output yang akan dihasilkan. Peran masyarakat daerah tidak boleh dihilangkan sama sekali dalam pembangunan destinasi pariwisata daerah. Karena masyarakatlah yang

memahami kearifan lokal dan nilai-nilai di daerahnya. Modal dasar pariwisata itu alam dan budaya. Hak ulayat adat perlu dipertahankan begitu juga ekosistem. Untuk itu partisipasi masyarakat dalam pembangunan destinasi sangat diperlukan.

Pembangunan daerah melalui pengembangan pariwisata merupakan sebuah peluang dalam mengembangkan bisnis di desa dimana seluruh elemen desa bergerak sinergis dalam sebuah tujuan bersama yakni tujuan bisnis yang menggambarkan tugas-tugas spesifik, memberikan inisiasi dan penjelasan yang lebih rinci tentang produk atau layanan yang akan ditawarkan organisasi bisnis yang dibentuk pemerintah desa.

Disinilah peran pemerinah desa dalam mempersiapkan elemen – elemen pendukungnya sehingga menjadi wadah bagi pertumbuhan dan perkembangan investasi industri pariwisata pada tataran lokal. Perlu strategi, bagaimana menarik pengunjung dan investor masuk ke Desa. Disini diperlukan sebuah rencana yang terintegrasi yang melibatkan berbagai sektor dan berbagai pihak agar pariwisata sebagai pemicu pertumbuhan lokal dapat terwujud. Selain tentunya, dalam pengembangan wisata perlu memperhitungkan daya dukung lingkungan dari kawasan tersebut, kerja cerdas dari pengelola untuk terus melakukan inovasi-inovasi yang akan membangun *brand awareness* yang berfungsi meneguhkan jati diri dan mengembangkan citra (*encouraging*)

dari destinasi tersebut, selaras dengan konsep pengembangan pariwisata menurut (Kuncoro. 2017) yang terdiri dari

1. *Image Marketing*
2. *Attraction Marketing*
3. *Infrastructure Marketing*
4. *People Marketing*.

Setiap destinasi wisata desa memiliki ciri yang unik, berbeda antara satu desa dengan desa yang lain dalam berbagai aspek. Misalnya potensi unggulan, keunikan yang dimiliki, termasuk sumber daya manusia pengelolanya, Guna merealisasikan rencana strategis pengembangan destinasi wisata tersebut dibutuhkan kapasitas sumber daya manusia yang berjiwa wisata agar dapat mengendus dan membaca animo publik terutama wisatawan untuk kemudian hasil proses analisisnya dimanfaatkan sebesar-besarnya bagi perbaikan penataan ulang destinasi wisata yang dikelolanya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, yaitu suatu metode yang menggambarkan kegiatan untuk memecahkan masalah yang ada pada waktu penelitian dilakukan.

Dalam penelitian ini ada beberapa peubah variabel yang akan diamati yaitu :

Tabel 1.1
 Peubah Penelitian

No (1)	Variabel (2)	Dimensi (3)	Indikator (4)
1	Daya Tarik Wisata (Yoeti 2006)	1 Atraksi	a. Keindahan alam b. Iklim/cuaca c. Cenderamata d. Atraksi wisata/budaya e. Makanankhas f. keunikan dan ciri khas
		2. Amenitas	a. Harga tiket b. Infrastruktur Jalan c. Pos Jaga d. Toilet Umum e. Lahan Parkir f. Warungsajian g. Mushola h. Keamanan i. Kebersihan j. Fasilitas pendukunglain
		3 Aksesibilitas	a. Transportasi b. Papan Petunjuk Arah c. Guide wisata d. Sumber Informasi

Dalam penelitian ini yang menjadi sasaran (*target population*) yang merupakan data primer ada 2 (dua) kelompok yaitu pengelola objek wisata dan pengunjung / wisata Unit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Saat ini pemerintah sedang gencar-gencarnya melakukan pemberdayaan masyarakat, diantaranya melalui pengembangan obyek wisata di daerah agar dapat meningkatkan kapasitas masyarakat dalam berbagai bidang. Dengan adanya objek atau daya tarik wisata diharapkan potensi ini menjadi magnet untuk menarik para wisatawan. Pengembangan kepariwisataan menurut Muljadi (2012:89) haruslah memiliki tiga aspek penting produk pariwisata, yaitu: atraksi wisata, amenitas dan aksesibilitas.

Berdasarkan hal tersebut, berikut kami akan sajikan hasil penelitian berdasarkan pada ketiga aspek pariwisata berdasarkan pada hasil wawancara dan hasil observasi sebagai berikut :

1. Atraksi wisata

Atraksi wisata merupakan pusat dari industri pariwisata. Maksudnya atraksi mampu menarik wisatawan yang ingin mengunjunginya. Biasanya mereka tertarik pada suatu lokasi karena ciri- ciri khas tertentu.

a. Keindahan Alam

Keindahan alam ini merupakan salah satu faktor penting yang menentukan berkembangnya obyek wisata secara terus-menerus. Berdasarkan hasil penelitian keindahan alam di obyek wisata Curug Kembar Binuang tak kalah indah dengan obyek wisata alam yang ada di daerah lain. Di musim kemarau airnya berkurang, tidak sampai kering, sehingga sebagai wisata domestik obyek wisata ini menjadi potensi yang diperhitungkan di daerah saat ini, apalagi di musim pandemic covid-19 dimana masyarakat dibatasi untuk mengunjungi keramaian seperti obyek wisata di luar daerah. Hal ini berakibat pada jumlah kunjungan wisata di obyek wisata Curug Kembar Binuang yang menurun drastis bahkan sempat ditutup karena pandemi. Selama ini pihak pengelola hanya bisa menunggu sampai dengan pandemi berakhir untuk dapat membangkitkan kembali obyek wisata yang sempat kolap.

b. Iklim/Cuaca

Berdasarkan pada hasil penelitian iklim di obyek wisata Curug Kembar sangat mendukung bagi para pengunjung yang membutuhkan suasana alami, dengan tempat yang teduh. Obyek wisata Curug Binuang merupakan wisata alam, yang didukung

oleh iklim/cuaca yang baik. Dikelilingi perkebunan karet yang sejuk dan teduh menambah suasana obyek ini semakin menarik. Karena berada di atas ketinggian sebelum sampai pada air terjun, suasana dengan iklim yang dingin, semilir angin yang menambah kesejukan di alam terbuka menjadi pilihan yang tepat bagi pengunjung yang untuk menikmati suasananya.

b. Cendera Mata

Cendera mata yang merupakan oleh-oleh pengunjung sebagai bukti bahwa mereka telah sampai pada suatu obyek wisata tertentu sangat penting. Namun di obyek wisata ini belum ada cendera mata yang bisa dibeli oleh pengunjung. Hal ini disebabkan karena jumlah pengunjung kebanyakan merupakan wisatawan domestik yang masih berada dalam satu daerah sehingga cendera mata ini tidak banyak dicari pengunjung. Sementara ini hanya berupa makanan produk UMKM yang dijajakan oleh para pedagang, dan yang kami lihat kemasannya pun masih kurang menarik. Dalam hal ini karang taruna baru berencana membuat salah satu produk cendramata berupa gantungan kunci dan pernak pernik wisata lainnya.

c. Atraksi Wisata/ Budaya

Atraksi budaya bagi suatu obyek wisata merupakan hal yang paling menarik dan selalu ditunggu oleh wisatawan. Namun gelaran atraksi ini lebih banyak dilakukan bagi obyek wisata yang sudah jauh berkembang, berbagai kesenian lokal di sejumlah destinasi wisata dan desa wisata

biasanya merupakan daya dorong masyarakat untuk melihat sesuatu keunikan budaya yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Peralasan kesenian dan kebudayaan merupakan salah satu prinsip kemajuan pariwisata. Di obyek wisata Curung Kembar Binuang sampai saat ini belum ada atraksi wisata baik budaya atau alam, karena obyek wisata ini masih terbilang relatif baru. Berbagai kegiatan pernah dilakukan untuk menarik pengunjung, misalnya kerjasama dengan sekolah-sekolah untuk berkunjung ke obyek wisata, namun saat ini masih sangat terbatas.

d. Makanan Khas

Di Desa Raksabaya banyak industri rumah tangga yang mengolah makanan. Beberapa diantaranya sudah menjual produk sampai keluar daerah, namun kebanyakan masih menjual di lingkup lokal. Hal ini merupakan potensi atau peluang yang harus dimanfaatkan oleh pengelola obyek wisata agar bisa bersinergi dengan masyarakat. Selain cendera mata, makanan ciri khas merupakan salah satu hal yang diburu wisatawan. Selain untuk dinikmati di obyek wisata juga dijadikan sebagai oleh-oleh. Satu hal yang perlu dilakukan yaitu adanya kerjasama dengan para pelaku UMKM untuk menyediakan ciri khas makanan atau kuliner. Di Desa Raksabaya sendiri banyak makanan yang diproduksi UMKM seperti opak, renginang, keripik dan lain-lain. Sudah ada di jual di obyek wisata, hanya saja dalam pengemasan masih kurang menarik.

1. Amenitas

Amenitas merupakan berbagai fasilitas penunjang para wisatawan untuk berwisata ke suatu daerah tujuan wisata dengan kenyamanan dan kepuasan tersendiri. Faktor amenitas merupakan salah satu hal yang tidak bisa diabaikan karena ini akan mengurangi nilai jual kepada para wisatawan. Kelengkapan fasilitas ini menjadi hal yang akan menjadi faktor yang akan diperhitungkan oleh pengunjung.

a. Harga Tiket Masuk

Bagi suatu obyek wisata sebenarnya harga tiket bukanlah suatu hal yang diperhitungkan pengunjung. Tiket yang sedikit mahal, jika obyek wisata yang ditawarkan dengan segala fasilitas di dalamnya bisa memberikan kepuasan pada wisatawan biasanya tidak akan menjadi masalah besar. Di obyek wisata Curung Kembar Binuang sendiri, harga tiket yang ditawarkan kepada pengunjung sangat terjangkau dan terbilang murah, yakni Rp. 5000.00,- (Lima Ribu Rupiah) saja per orang. Dengan tiket seharga itu wisatawan bisa menikmati sejuknya alam, indahnya pemandangan, dan gemericiknya air terjun (curug kembar), bisa juga bersantai di bawah pohon-pohon karet sambil menikmati semilirnya angin pegunungan.

b. Infrastruktur Jalan

Infrastruktur sebagai salah satu fasilitas pendukung bagi suatu obyek wisata merupakan hal yang diperhitungkan oleh wisatawan. Karena dengan akses ini pengunjung akan

berfikir untuk sampai pada suatu obyek wisata. Untuk menuju tempat obyek wisata Curug Kembar Binuang, akses dari jalan nasional sampai dengan jalan kabupaten cukup bagus dengan jalan hotmix. Dan untuk sampai ke obyek wisata kurang lebih 500 meter akan melalui jalan aspal yang terbilang cukup bagus, disambung dengan jalan kip beton. Jalan ini bisa dilalui oleh kendaraan roda dua maupun roda empat.

c. Pos Jaga

Pos jaga di obyek wisata Curung Kembar Binuang berada di tempat paling depan, atau di pintu masuk obyek wisata. Hal ini memudahkan pengunjung jika membutuhkan informasi seputar obyek wisata tersebut, baik informasi obyek atau fasilitas pendukung lainnya. Pos jaga pada dasarnya untuk melindungi pengunjung dalam hal keamanan dan kenyamanan selama di lokasi wisata, namun demikian keberadaan pos jaga saat ini difungsikan juga sebagai pusat informasi tentang keadaan di sekitar obyek wisata.

d. Toilet Umum

Keberadaan toilet sebagai fasilitas umum di suatu obyek wisata sangat penting karena hal paling dicari di suatu obyek wisata selain jajanan kuliner adalah toilet umum. Agar pengunjung merasa nyaman maka pemeliharaan secara kontinyu perlu dilakukan. Di obyek wisata Curung Kembar Binuang sendiri fasilitas toilet umum tersedia dengan baik dan terawat, namun toilet yang ada masih terbatas.

e. Lahan Parkir

Lahan parkir adalah fasilitas pendukung yang disediakan bagi pengunjung wisata di suatu obyek wisata. Ketersediaan lahan parkir ini selain memudahkan pengunjung, juga memberikan rasa aman kepada pengunjung untuk menikmati suatu obyek wisata. Di obyek wisata Curung Kembar Binuang lahan parkir tersedia cukup luas dan aman, baik untuk kendaraan roda dua maupun kendaraan roda empat.

f. Warung jajanan

Keberadaan pusat jajanan/kuliner suatu obyek wisata juga memegang peranan penting dalam rangka melayani pengunjung wisata. Perlu adanya kerjasama dengan UMKM agar bisa memberikan nilai tambah dan nilai jual produk masyarakat setempat, sehingga ada kerjasama yang saling menguntungkan antara pelaku UMKM dengan para pedagang. Sepanjang jalan menuju obyek wisata Curung Kembar Binuang, setelah melewati pintu masuk, banyak para pedagang/penjaja makanan yang menempati warung-warung, baik makanan ringan maupun makanan berat seperti karedok, bakso, nasi liwet dan lain-lain. Namun warung-warung yang ada masih belum tertata dengan baik sehingga perlu adanya kerjasama yang baik antara pengelola dengan para pelaku usaha.

g. Mushola

Mushola sebagai tempat sarana ibadah bagi para pengunjung obyek wisata ini juga merupakan hal penting yang harus disediakan. Dari penelitian

di obyek wisata Curung Kembar Binuang ada beberapa gazebo yang bisa digunakan untuk bersantai bersama keluarga, rekan, sahabat dan adapula yang bisa dimanfaatkan sebagai tempat ibadah, selain ada mushola khusus tempat ibadah bagi para pengunjung obyek wisata.

h. Keamanan

Dalam segi keamanan suatu obyek wisata merupakan hal yang paling utama disediakan jasa wisata, baik keamanan secara fisik maupun keamanan terhadap barang milik pengunjung. Untuk keamanan sendiri di wisata Curung Kembar Binuang sangat aman karena tidak ada hal seperti atraksi wisata yang bisa membuat pengunjung khawatir akan keselamatan wisatawan.

i. Kebersihan

Kebersihan merupakan salah satu faktor yang akan menarik pengunjung untuk berdian lebih lama di suatu obyek wisata. Kebersihan juga merupakan hal yang sangat krusial bagi suatu obyek wisata. Di obyek wisata Curung Kembar Binuang kebersihan sangat terjaga, hanya ada daun-daun yang gugur dari pohon karet dan itu merupakan hal yang tidak terlalu mengganggu bagi kenyamanan wisatawan berhubung jasa yang ditawarkan oleh Desa Raksabaya merupakan wisata alam.

2. Aksesibilitas

Aksesibilitas berhubungan dengan segala jenis transportasi, jarak atau kemudahan pencapaian suatu objek wisata. Serta unsur pendukung lainnya

(pelaku industri pariwisata, masyarakat dan institusi pengembangan) yang membentuk sistem yang sinergis dalam mencapai target kunjungan wisatawan. Aksesibilitas merupakan faktor penting yang akan menjadi pertimbangan wisatawan dalam mengunjungi suatu obyek wisata.

a. Transportasi

Untuk dapat menjangkau lokasi obyek wisata, alat transportasi umum menjadi hal yang harus dipikirkan oleh pemerintah yang akan memudahkan pengunjung mencapai obyek wisata. Hal ini sangat wajar, karena tidak semua masyarakat/wisatawan akan menggunakan kendaraan pribadi dalam melakukan perjalanan liburan ke suatu obyek wisata. Untuk mencapai obyek wisata Curung Kembar Binuang sendiri, sampai saat ini transportasi umum berupa kendaraan roda empat dilewati oleh angkutan kota yang akan menuju Kecamatan Cidolog dan perlu berjalan kaki sejauh 500 meter untuk mencapai gerbang wisata, atau pengunjung bisa menggunakan jasa ojeg menuju lokasi wisata.

b. Papan Petunjuk Arah

Menuju obyek wisata Curung Kembar Binuang sangat mudah untuk bisa sampai ke obyek wisata. Pengunjung bisa melalui jalan menuju arah Kecamatan Cidolog, 300 meter setelah Kantor Desa Raksabaya akan ada penunjuk arah ke lokasi wisata Curung Kembar Binuang. Namun papan penunjuk arah masih dirasa kurang apalagi menuju obyek wisata dari ibu kota kabupaten harus melalui jalan-

jalan yang banyak persimpangan dan jalanan melalui tanjakan dan turunan yang cukup curam. Peta lokasi belum tersedia, karena obyek wisata ini masih dalam rangka pengembangan dan melengkapi sarana utama di lokasi obyek wisata.

c. Guide wisata

Guide di obyek wisata memang perlu sebagai bentuk layanan kepada para pengunjung. Hal ini akan memudahkan wisatawan dalam menjelajahi obyek wisata, terutama bagi pengunjung yang baru pertama kali datang mengunjungi lokasi obyek wisata. Namun di obyek wisata Curug Kembar Binuang sampai saat ini belum ada guide yang mengarahkan pengunjung ke lokasi air terjun. Hal ini karena kebanyakan para pengunjung masih berasal dari daerah yang tidak terlalu jauh, artinya masih dari masyarakat di Kabupaten Ciamis.

d. Sumber Informasi

Datangnya pengunjung ke suatu obyek wisata karena adanya sumber informasi tentang obyek wisata yang bersangkutan. Hal ini sangat penting sebagai media informasi yang akan membantu suatu obyek berkembang ke arah yang lebih baik. Sumber informasi tentang obyek wisata Curug Kembar Binuang sampai dengan saat ini masih sangat terbatas. Kebanyakan pengunjung mengetahui dari media sosial dan informasi dari mulut ke mulut. Hal ini sangat dimaklumi sehubungan obyek wisata ini masih baru, ditambah dengan adanya pandemic covid-19 menambah daftar

berkurangnya pengunjung ke obyek wisata Curug Kembar Binuang. Untuk mengatasi hal ini pengelola berudahan untuk mempromosikan kembali obyek wisata, selain melalui media social digandeng juga karang taruna untuk mengadakan event-event yang dapat mendatangkan pengunjung ke lokasi obyek wisata.

Pembahasan Hasil Penelitian

Saat ini wisata yang dilakukan oleh masyarakat merupakan suatu kebutuhan yang tidak bisa dihindarkan. Jasa pariwisata pun kemudian bermunculan dalam beraneka ragam promosi yang ditawarkan. Hal ini menjadi suatu motivasi bagi daerah yang memiliki keunikan atau kelebihan alam, budaya yang layak dikunjungi. Jika menilik dari pengertian pariwisata itu sendiri yang merupakan suatu perjalanan untuk sementara waktu ke suatu tempat dengan maksud untuk mencari kesenangan dan bukan untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjunginya. Menjadi hal yang wajar jika saat ini banyak masyarakat yang mencari lokasi wisata yang layak dikunjunginya.

Adanya obyek wisata dan daya tarik wisata yang beraneka ragam menjadi pilihan masyarakat untuk melakukan perjalanan wisata. Dalam memilih obyek wisata pada dasarnya harus ada sesuatu yang bisa dinikmati, dirasakan, dibeli, selain memiliki daya tarik yang utama. Tanpa adanya daya tarik di suatu daerah atau tempat tertentu, kepariwisataan sulit untuk dikembangkan.

Dalam suatu objek wisata agar wisatawan dapat merasa puas dalam menikmati perjalanannya, maka objek wisata harus meliputi :

1. Atraksi wisata

Merupakan pusat dari industri pariwisata, atraksi ini yang mampu menarik wisatawan yang ingin mengunjunginya. Ciri-ciri khas yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke obyek wisata diantaranya keindahan alamnya, iklim dan cuaca yang mendukung, kebudayaannya yang memiliki keunikan, serta kulinernya. Atraksi wisata dan obyek wisata adalah dua hal yang menjadi daya tarik utama dari sebuah tempat tujuan wisata. Sementara, tempat tujuan wisata yang baik adalah tempat yang harus mampu memberikan kesan dan pengalaman berharga bagi wisatawan. Kesan dan pengalaman inilah yang akan membuat wisatawan mempertimbangkan untuk melakukan kunjungannya kembali. Pada dasarnya hal tersebut hampir semua ada di obyek wisata Curug Kembar Binuang Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis. Hal ini merupakan potensi yang harus terus dikembangkan dan perlu adanya dukungan dari pemerintah sehingga bisa memotivasi para pelaku jasa untuk terus berbenah diri.

Selain obyek wisata, daya tarik lain yang dimiliki oleh sebuah tempat tujuan wisata adalah adanya atraksi wisata. Banyak daerah yang semula tidak memiliki daya tarik dari obyek wisata, tetapi mampu menarik minat

wisatawan untuk datang ke daerah tersebut karena adanya atraksi wisata.

Atraksi wisata baik di obyek wisata alam, budaya maupun buatan biasanya menjadi hal yang menarik bagi pengunjung. Biasanya atraksi ini merupakan sesuatu hal yang bersifat khas yang dimiliki oleh suatu daerah tertentu. Tentu saja hal ini perlu digali kembali jika obyek wisata Curug Kembar akan menampilkan atraksi, harus sesuai dengan budaya masyarakat setempat agar tidak terjadi miskomunikasi. Hal yang mungkin bisa menjadi atraksi, karena di desa ini ada beberapa pandai besi (pembuat golok) yang saat ini sudah sangat jarang, bisa dibuat dilokasi obyek wisata. Tentu hal ini perlu dukungan dan kerjasama dengan pemerintah.

2. Amenitas

Merupakan berbagai fasilitas penunjang para wisatawan. Pada dasarnya fasilitas cenderung mendukung bukan mendorong pertumbuhan dan cenderung berkembang pada saat yang sama atau sesudah atraksi berkembang. Namun demikian tidak ada salahnya jika suatu obyek wisata menyediakan fasilitas-fasilitas yang mendukung keberlangsungan suatu obyek meskipun masih belum berkembang secara signifikan. Hal ini justru akan menjadi suatu daya tarik yang dapat meningkatkan jumlah pengunjung di suatu obyek wisata. Dalam hal ini hampir semua fasilitas pendukung di obyek wisata Curug Kembar Binuang Kecamatan Cimaragas Kabupaten

Ciamis sudah tersedia dengan cukup baik.

Sebagian besar pelaku wisata melakukan kunjungan karena ada rasa penasaran dari tempat yang dipilihnya, sebagian lagi mungkin sengaja ingin berkunjung atau hanya karena faktor kebetulan karena ada tugas atau kegiatan lainnya dan wisatawan pasti akan mempertimbangkan daya dukung yang dimiliki oleh sebuah tempat wisata.

Namun pada dasarnya amenities tidak hanya berupa sarana dan prasarana, fasilitas lain yang dapat dinikmati, dipakai oleh pengunjung seperti bangku-bangku, gardu pandang, ayunan atau hal lainnya yang dapat menarik pengunjung perlu disediakan. Saat ini gardu pandang yang ada sepertinya perlu perbaikan agar memberikan rasa aman pada pengunjung pada saat menggunakan fasilitas tersebut. Selaras dengan hasil penelitian

3. Aksesibilitas

Pariwisata saat ini merupakan salah satu sektor yang sedang gencar digalakan oleh pemerintah. Dalam mengoptimalkan keberadaan objek wisata yang menarik serta banyak dikunjungi wisatawan dibutuhkan pula sarana dan prasarana yang memadai dan mudah dijangkau guna mendukung kenyamanan dan keamanan wisatawan dalam berwisata. Salah satu bentuk kenyamanan dan keamanan yang dibutuhkan wisatawan adalah kemudahan aksesibilitas berupa sistem transportasi yang akan membantu

pengunjung mencapai titik lokasi obyek wisata. Dengan adanya obyek wisata itulah diperlukan adanya pelaksanaan sistem transportasi yang terintegrasi agar menarik wisatawan untuk betah berlama lama berada dikawasan pariwisata. Selaras dengan hasil penelitian Yofina Mulyati, Masruri,(2019) menunjukkan, melalui Analisis Multivariat dengan Analisis Faktor didapatkan bahwa faktor-faktor penarik destinasi wisata yang mempengaruhi keputusan berkunjung wisatawan domestik ke kota Bukittinggi terdiri dari 9 faktor yaitu *electronic word of mouth*, daya tarik, fasilitas, harga, citra destinasi, lokasi, aksesibilitas, media promosi, ketersediaan transportasi dan tempat sampah. Kemudian dari 9 faktor tersebut hanya 3 faktor yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan berkunjung wisatawan domestik yaitu *electronic word of mouth*, daya tarik dan aksesibilitas

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang “Analisis factor daya tarik wisata Curug Kembar Binuang di Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis”, penulis dapat menarik kesimpulan :

Pada dasarnya ada tiga macam jenis wisata yakni wisata alam, budaya dan buatan. Curug Kembar Binuang yang ada di Desa Raksabaya Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis, adalah wisata alam yang merupakan potensi

unggulan dalam rangka meningkatkan keuntungan ekonomis masyarakat secara sinergis dalam memperbaiki taraf hidup masyarakat, juga peningkatan dan pemeliharaan lingkungan yang lebih baik. Dalam mewujudkan hal tersebut perlu adanya pengembangan atraksi wisata, penyediaan sarana dan prasarana pendukung obyek wisata, serta aksesibilitas yang mudah dijangkau oleh pengunjung/wisatawan. Ada beberapa hambatan yang dihadapi pemerintah desa dalam pengembangan obyek wisata Curug Kembar Binuang, diantaranya petataan dan pengelolaan tempat obyek wisata masih belum optimal karena adanya keterbatasan anggaran, sarana dan prasarana yang masih terbatas, kurangnya promosi obyek wisata dan transportasi menuju obyek wisata yang masih terbatas. Beberapa langkah sudah dilaksanakan oleh pemerintah desa diantaranya mengusulkan anggaran, komunikasi dan pendampingan dengan Universitas Galuh, serta beberapa kegiatan yang dilaksanakan oleh BUMDEs, Karang Tarunadan Kompepar di obyek wisata.

DAFTAR PUSTAKA

Hidayat (2011) *Tourism and Hospitality Essentials (THE) Journal*, Vol. I, No. 1, 2011 - 33

Iskandar, Jusman. (2017), *Metode Penelitian*. Puspaga. Bandung.

Marpaung, H dan Bahar Herman (2002) *Pengantar Pariwisata*. Bandung, Alfabeta

Moleong, Lexy. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Parjaman. (2020). *Pengembangan Wisata Desa Antara : Pemerintah Desa, Masyarakat, dan Tim Pendamping Desa FISIP UNIGAL*. (tidak dipublikasikan)

Prof. Dr. M. Baiquni, M.A
<https://pariwisata.pasca.ugm.ac.id/arsip/3148>

Prof. Kuncoro, Ph.D, UGM, (2017).
<https://pariwisata.pasca.ugm.ac.id/arsip/3148>

Ridwan, Mohamad (2012), *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. PT Sofmedia, Medan

Sammeng, Andi M. (2001), *Cakrawala Pariwisata*, Balai Pustaka, Jakarta.

Suharto, Edi. (2014). *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat*. PT Refika Aditama : Bandung.

Sumodiningrat, Gunawan & Ari Wulandari. (2016). *Membangun Indonesia dari Desa*. PT Buku Seru : Jakarta.

- Soleh, Chabib (2014) *Dialektika Pembangunan dengan Pemberdayaan*. Fokus Media. Bandung.
- Silalahi, Ulber. (2012), *Metode Penelitian Sosial*. Refika Aditama, Bandung
- Sihite, Richard (2000). *Tourism Industry*. Penerbit SIC, Surabaya
- Spillane, J. James (1982). *Pengantar Pariwisata*. Alfabeta, Bandung.
- Undang-Undang Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata,
- Yoeti, A. Oka. (2006). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramitha.
- Yofina Mulyati, Masruri,(2019) Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan berkunjung wisatawan domestik ditinjau dari perspektif daya tarik destinasi wisata kota Buki Tinggi, Menara ilmu, lppm umsb,vol. Xiii. No.1, januari 2019, <https://repo.unikadelasalle.ac.id/1436/1>